

POLA DAN KINERJA KEMITRAAN PADA USAHA PETERNAKAN AYAM BROILER DI KABUPATEN KUBU RAYA KALIMANTAN BARAT

Patterns And Performance Of Partnership In Broiler Farming Business In Kubu Raya Regency, Kalimantan Barat

Dian Ulfa*, Adi Suyatno, Yohana Sutiknyawati Kusuma Dewi

*Program Studi Magister Agribisnis, Universitas Tanjungpura
Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak, Kalimantan Barat 78124, Indonesia*

**Penulis korespondensi. E-mail: carmenniza@yahoo.com*

Naskah diterima: 21 Mei 2020

Direvisi: 28 Juli 2020

Disetujui terbit: 25 Mei 2021

ABSTRACT

A partnership pattern in the broiler farming business, in term of enhancing capital capacity, can help smallholder breeders in maintaining business continuity in the midst of competition with livestock companies. Through this partnership all livestock production inputs are financed by the core party and are expected to increase the performance index (PI) of the breeders' business. The purpose of this study was to understand the pattern and performance of partnerships in the broiler chicken farming and to determine the classification of PI achieved by the broiler farming businesses in Kubu Raya Regency, West Kalimantan Province. The study was carried out from December 2018 to January 2019. Data collection used a structured survey method and data was analyzed descriptively. Results of this study showed that the integrated partnership breeders were classified as good based on its PI score 347, the independent partnership breeders was classified as average with PI score 316, and in non-independent independent farmers was classified as very good with PI score 368. Based on this study, it is recommended that the implementation of the partnership pattern by the core company and plasma in broiler farming business needs a guidance and supervision from the government in order to increase the equality, mutually strengthening and beneficial for both parties involved.

Keywords: *Chicken broiler, performance indexes, partnerships, smallholder chicken farmers*

ABSTRAK

Pola kemitraan dalam usaha peternakan ayam broiler, dari sisi penguatan kapasitas permodalan, dapat membantu peternak rakyat dalam menjaga keberlangsungan usaha ditengah persaingan dengan perusahaan-perusahaan peternakan. Melalui kemitraan ini seluruh sarana produksi ternak (sapronek) dibiayai oleh pihak inti, serta diharapkan dapat meningkatkan indeks performa (IP) dari usaha peternakan rakyat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola dan kinerja kemitraan pada usaha peternakan ayam broiler di Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat, serta untuk mengetahui klasifikasi IP yang dicapai dari implementasi berbagai pola kemitraan yang ada. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Desember 2018 sampai Januari 2019. Pengumpulan data menggunakan metode survey terstruktur dan data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak kemitraan terintegrasi masuk dalam klasifikasi baik dengan rata-rata nilai IP 347, peternak kemitraan mandiri masuk klasifikasi cukup dengan IP 316, dan peternak mandiri non kemitraan masuk dalam klasifikasi sangat baik dengan IP 368. Dari hasil penelitian ini disarankan penerapan pola kemitraan oleh perusahaan inti dan plasma pada usaha peternakan ayam broiler memerlukan pembinaan dan pengawasan dari pihak pemerintah untuk meningkatkan kesetaraan, saling memperkuat dan menguntungkan bagi kedua belah pihak yang bermitra.

Kata kunci : *ayam broiler, indeks performa, kemitraan, peternak rakyat*

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk usaha peternakan yang memiliki komponen lengkap dari sektor hulu sampai dengan hilir adalah usaha peternakan ayam ras pedaging. Prospek pengembangan ayam ras pedaging masih terbuka lebar seiring dengan terus bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia yang menyebabkan peningkatan konsumsi terhadap daging ayam. Konsumsi pangan tersebut merupakan salah satu sumber protein hewani yang harganya relatif terjangkau oleh masyarakat dibandingkan dengan daging sapi. Peranan usaha peternakan ayam broiler (pedaging) sangat penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap daging sebagai bahan pangan bergizi, mengingat populasi ayam tersebut cukup besar dan pemeliharaannya hampir berada di seluruh pelosok tanah air. Produksi ayam ras pedaging terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun dan menjadikan industri peternakan sebagai pangsa pasar yang menarik (Ratnasari et al, 2015).

Sesuai data dalam Provinsi Kalimantan Barat Dalam Angka 2018 (BPS, 2018), produksi daging menurut kabupaten/kota dan jenis ternak di Provinsi Kalimantan Barat menunjukkan bahwa pada tahun 2017 produksi daging ayam broiler atau ayam ras di Kalimantan Barat mencapai 68% dari total produksi daging keseluruhan jenis ternak. Produksi daging ayam broiler pada tahun 2018 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan produksi pada tahun 2017 sebesar 8,88%, dari total produksi pada tahun 2017 sebesar 40.771 ton menjadi 48.723 ton di tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa potensi pasar ayam broiler masih terbuka di Kalimantan Barat melihat produksi daging dari jenis ternak lain masih kecil (BPS, 2018).

Sentra perunggasan di Kalimantan Barat salah satunya terletak di Kabupaten Kubu Raya. Berdasarkan data dalam Kalbar Dalam Angka 2018 (BPS, 2018), dapat diketahui bahwa populasi ayam broiler di Kabupaten Kubu Raya tertinggi diantara 14 Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat yaitu 1.059.376 ekor atau 38,6% dari keseluruhan populasi ayam broiler di Kalimantan Barat. Produksi ayam ras pedaging di Kabupaten Kubu Raya dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 terjadi peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan tajam terjadi dari tahun 2015 ke tahun 2016 dan sampai dengan tahun 2017 produksi daging ayam dari ayam broiler masih cukup tinggi.

Keberlangsungan usaha peternakan ayam broiler dipengaruhi banyak faktor, diantaranya ketersediaan sarana produksi ternak

(sapronak), harga sapronak serta tingkat keberhasilan budidaya broiler yang ditunjukkan oleh Indeks Performa (IP) produksi, serta harga pasar ayam broiler. Semakin tinggi IP maka semakin efisien biaya produksi. Harga pakan dan bibit yang cenderung mengalami kenaikan serta harga daging ayam di tingkat peternak yang tidak menentu membuat peternak mandiri banyak yang gulung tikar. Harga ayam siap potong di tingkat peternak ditentukan oleh permintaan pasar yang terkadang mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh pasokan dan waktu tertentu, seperti pada saat hari besar keagamaan harga ayam biasanya mengalami kenaikan. Namun walaupun fluktuatif, secara umum harga daging ayam di Kalimantan Barat mengalami tren kenaikan dari tahun ketahun, yang disebabkan permintaan yang terus meningkat.

Kerja sama yang saling menguntungkan dapat dilakukan melalui kemitraan dengan perusahaan besar sebagai inti dan peternak rakyat sebagai plasma. Konsep kemitraan dengan sistem kontrak atau yang lebih dikenal masyarakat dengan sistem kemitraan, adalah perusahaan inti berkewajiban menyediakan sapronak (pakan, DOC, dan OVK) dan tenaga pembimbing teknis (PPL, dokter hewan), sedangkan peternak yang bertindak sebagai mitra berkewajiban menyediakan kandang, peralatan, operasional, dan tenaga kerja. Kerja sama tersebut dituangkan dalam dokumen kontrak yang disepakati kedua belah pihak. Isi dokumen kontrak tersebut antara lain kontrak harga sapronak, harga jual ayam, bonus prestasi, dan SOP atau aturan kerja samanya.

Pemeliharaan ternak ayam broiler di Kabupaten Kubu Raya yang telah dilakukan oleh peternak yaitu dengan cara pemeliharaan secara mandiri dan pemeliharaan dengan kemitraan. Menurut Nuraeni et al. (2006), usaha peternakan ayam dapat dijalankan dengan usaha secara mandiri dan kerja sama, yaitu sistem kemitraan. Usaha peternakan ayam pedaging yang dijalankan dengan tidak melakukan kemitraan disebut peternak mandiri, yaitu semua sarana dan prasarana produksi dipenuhi sendiri oleh peternak dan semua permasalahan dalam kegiatan peternakan ditanggung secara pribadi oleh peternak, begitu juga dengan risiko yang dihadapi peternak mandiri akan ditanggung secara keseluruhan oleh peternak tersebut. Sedangkan sistem kemitraan terdiri dari dua pola kemitraan, yaitu kemitraan terintegrasi yang merupakan unit usaha dari perusahaan perunggasan yang dapat memenuhi sarana produksi sendiri dan kemitraan mandiri yang merupakan usaha

kemitraan dengan pemenuhan sarana produksinya bergantung pada ketersediaan di pasar atau distributor.

Pemahaman mengenai peternakan ayam broiler rakyat yang dikembangkan dengan berbagai pola kemitraan akan bermanfaat bagi perumusan kebijakan keberlanjutan usaha peternakan, khususnya di Kabupaten Kubu Raya. Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola dan kinerja kemitraan usaha peternakan ayam boiler rakyat berdasarkan nilai IP.

METODOLOGI

Kerangka Pemikiran

Agroindustri ayam pedaging merupakan suatu sistem yang sangat kompleks. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha ini sehingga menghasilkan pendapatan peternak yang optimal. Peternak ayam pedaging secara mandiri terkendala dalam menjaga keberlangsungan usahanya karena dihadapkan oleh keterbatasan modal serta harga sapronak yang cenderung terus meningkat dan harga daging di pasar yang relatif stabil bahkan dapat menurun. Alternatif yang tersedia bagi peternak adalah dengan menjadi peternak plasma dari inti yang menyediakan segala kebutuhan produksi dan menampung hasil panen dengan perjanjian kontrak kerjasama yang sudah disepakati diawal.

Parameter utama yang sering digunakan dalam pengukuran keberhasilan peternakan adalah dengan menghitung IP. Nilai IP didapatkan dari perhitungan berdasarkan besarnya rasio konsumsi pakan dalam satu periode, pencapaian total bobot badan ternak saat panen dalam satu periode, rata-rata umur ternak saat panen, serta prosentase tingkat kematian. Semakin kecil nilai rasio konsumsi pakan (FCR) menandakan peternak efisien dalam penggunaan pakan. Jika didukung dengan bobot panen ternak yang tinggi serta sedikitnya kematian pada ternak, peternak dapat mencapai nilai IP yang tinggi. Standar IP dalam pemeliharaan ayam broiler adalah 300 (Medion, 2010).

Berdasarkan data dari Dinas Ketahanan Pangan, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Kubu Raya, terdapat beberapa usaha kemitraan ayam broiler dalam bentuk inti plasma, seperti kemitraan dengan PT. Bintang Sejahtera Bersama dan PT. Ciomas Adisatwa yang merupakan perusahaan kemitraan dengan skala nasional yang sudah mempunyai sumber

sapronak sendiri dan kemitraan lokal seperti kemitraan PT. SSM, Generasi Cerdas, Masdi Farm dan Karya Baru yang pemenuhan sapronaknya masih bergantung dari perusahaan penyedia.

Untuk mengetahui kinerja dalam kemitraan ayam broiler dilakukan kajian lebih lanjut terhadap pola kemitraan inti plasma yang telah diterapkan sampai dengan pengukuran IP yang telah dicapai peternak kemitraan. Nilai IP peternak kemitraan disandingkan dengan IP peternak mandiri untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan yang dicapai oleh peternak.

Jenis, Waktu dan Cara Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan di Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) yang didasarkan pada pertimbangan bahwa kabupaten ini termasuk salah satu sentra perunggasan ayam pedaging dan terdapat peternak plasma dan perusahaan inti kemitraan. Penilaian implementasi pola kemitraan usaha ayam broiler dilakukan pada perusahaan kemitraan terintegrasi dan kemitraan mandiri yang ada di wilayah ini. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2018 sampai dengan Januari 2019. Penelitian menggunakan metode survey dan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner terstruktur. Data primer dikumpulkan dari peternak plasma ayam pedaging dari perusahaan inti dalam kemitraan yang ada di Kabupaten Kubu Raya serta dari peternak mandiri.

Berdasarkan data yang diambil dari Dinas Ketahanan Pangan, Perkebunan Dan Peternakan Kabupaten Kubu Raya, jumlah pelaku perunggasan di Kabupaten Kubu Raya berjumlah 71 peternak, terbagi atas 39 peternak mandiri dan 32 peternak kemitraan. Penentuan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Sampel yang digunakan adalah peternak ayam broiler dengan skala pemeliharaan antara 1000 – 50.000 ekor yaitu sebanyak 60 peternak terdiri dari peternak kemitraan sebanyak 32 peternak dan peternak mandiri non kemitraan sebanyak 28 peternak.

Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif mengenai gambaran umum pelaksanaan kemitraan dan profil para pelaku usaha kemitraan dianalisis secara deskriptif. Untuk mengetahui tingkat produktifitas peternak dengan membandingkan rata-rata IP yang

dicapai peternak kemitraan dan peternak mandiri dan mengklasifikasikan perolehan IP dari masing – masing usaha peternakan ayam broiler.

Parameter utama yang sering digunakan dalam pengukuran keberhasilan peternakan adalah dengan menghitung IP. Nilai IP didapatkan dari perhitungan berdasarkan besarnya rasio konsumsi pakan dalam satu periode, pencapaian total bobot badan ternak saat panen dalam satu periode, rata-rata umur ternak saat panen, serta prosentase tingkat kematian (Medion 2010). Semakin kecil nilai rasio konsumsi pakan (FCR) menandakan peternak efisien dalam penggunaan pakan (Mustika 2018). Jika didukung dengan bobot panen ternak yang tinggi serta sedikitnya kematian pada ternak, peternak dapat mencapai nilai IP yang tinggi. Standar IP dalam pemeliharaan ayam broiler adalah 300. Nilai IP digunakan untuk menentukan nilai insentif bagi peternak dengan pola kemitraan. Rumus untuk menghitung IP adalah sebagai berikut (Medion 2010):

$$IP = \frac{(100 - D) \times BB \times 100}{FCR \times (A/U)}$$

Keterangan :

- IP : Indeks performan
D : persentase deplesi (%)
BB : bobot badan rata-rata saat panen (kg)
FCR : feed conversion ratio
A/U : umur rata-rata panen (hari)

Nilai IP pada pemeliharaan ayam broiler diklasifikasikan menjadi lima kelompok, yaitu:

- IP lebih rendah dari 300 tergolong dalam kategori kurang,
- IP pada kisaran 301-325 tergolong dalam kategori cukup,
- IP pada kisaran 326-350 tergolong dalam kategori baik,
- IP pada kisaran 351-400 tergolong dalam kategori sangat baik,
- IP lebih besar dari 400 tergolong dalam kategori istimewa. (Santoso & Sudaryani, 2009).

Semakin tinggi nilai IP maka semakin berhasil suatu peternakan broiler tersebut.

Berdasarkan rumus IP di atas, untuk menghitung IP dibutuhkan empat parameter lain yaitu:

1. Bobot badan (BB) rata-rata yang diperoleh dari:

$$BB = \frac{\text{Bobot Timbang panen (Kg)}}{\text{Jumlah ayam panen (Ekor)}}$$

2. *Feed Conversion Ratio* (FCR) yaitu rasio konsumsi pakan terhadap peningkatan berat badan. Rumus menghitung FCR ialah:

$$FCR = \frac{\text{Jumlah pakan yang dikonsumsi populasi dalam 1 periode (kg)}}{\text{Berat badan yang dihasilkan populasi dalam 1 periode (kg)}}$$

FCR didefinisikan berapa jumlah kilogram pakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu kilogram berat badan. Idealnya satu kilogram pakan dapat menghasilkan berat badan 1 kg atau bahkan lebih ($FCR \leq 1$). Sayangnya, kondisi tersebut tidak selalu terjadi. Pada broiler biasanya target $FCR = 1$ maksimal dapat dicapai sebelum ayam berumur 2 minggu (FCR dua minggu $\pm 1,047-1,071$). Setelahnya, FCR akan meningkat sesuai umur ayam. *Breeder* biasanya sudah menyertakan standar FCR tiap minggu dalam buku panduannya agar peternak bisa terus memantau FCR ayamnya tiap minggu. Nilai FCR yang sama atau lebih kecil dibandingkan standar, menandakan terjadinya efisiensi pakan yang didukung dengan tata laksana pemeliharaan yang baik. Namun jika nilai FCR lebih besar dibandingkan standar maka mengindikasikan terjadi pemborosan pakan sebagai akibat tidak maksimalnya manfaat pakan terhadap pertambahan bobot badan ayam. Salah satu faktor yang berperan penting menyebabkan hal ini ialah stres. Stres direspon oleh tubuh dengan memobilisasi glukosa untuk diubah menjadi energi dan digunakan untuk menekan stres itu sendiri. Akibatnya, hanya sedikit energi yang diarahkan ke pertambahan bobot badan.

3. Rata-rata umur ayam saat panen (A/U). Parameter ini menghitung rata-rata umur ayam yang dipanen. Pemanenan yang termasuk ke dalam parameter ini ialah pemanenan ayam sehat pada bobot badan tertentu, ayam afkir tidak masuk ke dalam perhitungan ini.
4. Tingkat deplesi populasi. Deplesi populasi atau penyusutan jumlah ayam bisa berasal dari dua hal yaitu kematian dan afkir ayam (culling ayam). Rumus menghitung tingkat deplesi (D) ialah sebagai berikut :

$$D = \frac{(\text{Jumlah ayam mati} + \text{afkir})}{\text{Populasi awal}} \times 100\%$$

atau bisa juga

$$D = \frac{(\text{Populasi awal} - \text{jumlah ayam panen})}{\text{Populasi Awal}} \times 100\%$$

Kematian ayam merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari baik karena sakit atau faktor-faktor lain. Biasanya peternakan menetapkan batas maksimal kematian yang dapat ditoleransi yaitu +5% semakin banyak ayam yang mati maka semakin besar kerugian peternak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak Ayam Broiler

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak dan jumlah ternak. Deskripsi tentang karakteristik responden tersaji pada Tabel 1.

Rata-rata umur responden dalam penelitian ini adalah 40 tahun. Umur tertinggi responden yaitu 62 tahun dan umur terendah responden adalah 27 tahun. Umur responden rata-rata berada pada usia produktif, dengan demikian secara fisik peternak mempunyai kemampuan menangani usahanya dengan baik. Batas umur produktif di negara Indonesia adalah pada kelompok umur 15 - 64 tahun (Mantra, 2003).

Responden terbagi menjadi tiga kelompok yaitu kemitraan terintegrasi, kemitraan mandiri dan peternak mandiri non kemitraan. Responden pada kemitraan mandiri, prosentase tingkat pendidikan paling banyak adalah SMA dengan rata-rata pengalaman beternak selama 7,43 tahun dan rata – rata jumlah pemeliharaan tiap periode sebanyak 4.757 ekor. Peternak kemitraan mandiri prosentase tingkat Pendidikan terbanyak adalah Sekolah Dasar (SD), dengan rata – rata pengalaman beternak selama 6,82 tahun dan jumlah rata-rata pemeliharaan beternak per periode sebanyak 4.091 ekor. Pada peternak mandiri non kemitraan, tingkat pendidikan terbanyak adalah SMP dan SMA pada prosentase yang sama, dengan pengalaman beternak rata – rata selama 5,21 tahun dan jumlah rata-rata pemeliharaan tiap periode sebanyak 1850 ekor.

Tingkat pendidikan yang ditempuh oleh peternak akan berkaitan dengan tingkat kemampuan mereka dalam menyerap pengetahuan yang diberikan. Karakteristik tingkat pendidikan peternak mempengaruhi persepsi peternak terhadap kontrak perjanjian kerjasama. Umumnya pengalaman beternak berkorelasi positif dengan sikap kritis dan hati-hati. Skala usaha peternakan ayam menentukan besarnya pendapatan dan keuntungan pelaku usaha (Fitriza et al. 2012). Dilihat dari data responden, prosentase terbanyak pada pendidikan SMA adalah pada kemitraan mandiri. Dengan tingkat pendidikan dinilai peternak lebih dapat mempertimbangkan pemilihan pola pemeliharaan untuk mendapatkan tingkat keberhasilan usaha yang tinggi.

Rata-rata pengalaman beternak pada ketiga kelompok responden paling tinggi pada kelompok kemitraan terintegrasi. Lamanya beternak dapat menunjukkan peternak tersebut sudah berpengalaman dan mengetahui kelebihan dan kekurangan setiap pola usaha, sehingga dapat memutuskan pola mana yang dipilih dan dinilai lebih menguntungkan. Peternak dengan pengalaman yang belum cukup lama masih memerlukan pembinaan, untuk peternak yang ikut dalam pola kemitraan pembinaan dilakukan oleh petugas pendamping lapang dari perusahaan yang mengarahkan dalam pemeliharaan ternak.

Jumlah pemeliharaan ayam broiler rata-rata pada pola kemitraan diatas 4.000 ekor, sedangkan untuk peternak mandiri rata-rata pemeliharaannya 1.850 ekor. Pada kemitraan, sarana produksi seperti bibit, pakan dan obat-obatan disediakan oleh inti kemitraan, sehingga modal yang disediakan tidak terlalu besar, hanya untuk tenaga kerja dan penyiapan kandang. Sementara itu untuk peternak mandiri harus menyediakan modal usaha keseluruhan, sehingga jika semakin besar jumlah pemeliharaan makan akan semakin besar modal yang diperlukan.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik responden	Kemitraan Integrasi	Kemitraan Mandiri	Mandiri
Tingkat pendidikan (%)			
- Sekolah Dasar	19	55	14
- Sekolah Menengah Pertama	29	36	43
- Sekolah Menengah Atas	52	9	43
Rata-rata pengalaman beternak (thn)	7,43	6,82	5,21
Rata-rata jumlah ternak (ekor/periode)	4757	4091	1850

Sumber : Data Primer, 2019

Karakteristik Pola Kemitraan Inti Plasma Usaha Peternakan Ayam Broiler

Perusahaan inti kemitraan terintegrasi mulai masuk ke Kalimantan Barat sejak tahun 2008. Perusahaan terintegrasi memiliki tujuan melakukan ekspansi usaha melalui usaha kemitraan dengan tetap berkonsentrasi pada produk utama mereka, sedangkan pihak usaha kecil bermaksud memperoleh kesempatan berusaha ditengah keterbatasan dana, teknologi dan pengalaman. Sebelum perusahaan inti kemitraan terintegrasi masuk ke Kalimantan Barat, usaha peternakan ayam broiler yang berkembang adalah peternakan mandiri dan kemitraan mandiri. Perkembangan wilayah serta pertambahan penduduk menarik minat perusahaan inti kemitraan terintegrasi untuk mengembangkan usahanya di Kalimantan Barat. Perusahaan inti kemitraan terintegrasi terus berusaha mengembangkan usahanya dengan merangkul dan mempertahankan peternak plasma dengan program menarik yang ditawarkan kepada peternak plasma sehingga populasi ternak plasma semakin bertambah.

Usaha kemitraan yang terdiri dari inti dan plasma harus mempunyai pola kerja sama saling membutuhkan dan saling menguntungkan kedua belah pihak. Dengan pola kemitraan, peternak akan mendapatkan keuntungan dari inti yang dihitung berdasarkan biaya produksi dan harga kontrak ayam hidup, ditambah insentif dan tidak menanggung kerugian jika terjadi kegagalan, sehingga peternak tidak diombang ambingkan harga pasar. Hasil yang maksimal bisa diperoleh plasma jika peternak mampu melakukan efisiensi, yakni efisiensi pakan untuk hasil yang maksimal dan menekan kematian serendah mungkin. Hal tersebut dapat dicapai jika dilakukan dengan manajemen produksi yang baik. Pola kerja sama kemitraan menghargai usaha peternak dengan memberikan insentif rasio penggunaan pakan (*feed conversion ratio*) dan insentif angka kematian, sehingga peternak berlomba - lomba untuk memperbaiki manajemen produksinya. Bagi perusahaan akan diuntungkan juga karena biaya produksi kecil.

Pola usaha peternakan ayam broiler di Kubu Raya terdiri dari kemitraan dengan perusahaan inti terintegrasi, kemitraan dengan inti mandiri serta usaha peternakan ayam broiler oleh peternak mandiri. Setiap perusahaan kemitraan mempunyai kontrak penawaran yang masing – masing memberikan nilai tawar untuk menarik minat peternak untuk bergabung.

Pola Kemitraan dengan Inti Terintegrasi

Perusahaan Inti Kemitraan terintegrasi adalah anak perusahaan (PT) yang berkedudukan sebagai perusahaan mitra kerja peternak plasma, menyediakan sapronak dan vasilitas lainnya yang merupakan produk dari perusahaan induk dari inti itu sendiri. Kemitraan terintegrasi merupakan pengembangan usaha perusahaan perunggasan yang bergerak dari sektor hulu sampai dengan hilir. Produksi pakan ataupun bibit dapat terus berkembang karena selain dijual di pasar juga didistribusikan kepada perusahaan kemitraannya. Perusahaan perunggasan nasional yang memiliki usaha kemitraan terintegrasi yang masuk ke Kalimantan Barat, khususnya di Kabupaten Kubu Raya adalah PT. Charoen Pokhpan Jaya Farm dan PT. JAPFA.

Ketersediaan sapronak pada perusahaan inti kemitraan terintegrasi sudah terjamin karena memiliki sumber pakan, DOC serta obat yang disediakan oleh perusahaan produsen dengan induk perusahaan yang sama. Inti kemitraan terintegrasi tidak dapat memilih kualitas pakan atau bibit untuk plasma karena suplay diatur oleh perusahaan induk yang juga sebagai produsen sapronak tersebut.

Di Kabupaten Kubu Raya, perusahaan kemitraan ayam broiler terintegrasi mendapat ketersediaan bibit yang berasal dari breeding atau pembibitan yang terdapat di Kubu Raya sehingga untuk pemenuhan bibit tidak mengalami kendala pasokan, karena unit usaha tersebut pada induk perusahaan yang sama. Terdapat 2 breeding farm besar di Kubu Raya yang dapat menyediakan bibit ayam untuk kebutuhan peternak ayam broiler. Penyediaan pakan, obat dan vaksin masih dipasok dari feedmill yang dimiliki perusahaan induk yang terletak di Jawa karena di Kalimantan Barat belum terdapat produksi pakan dan obat.

Perusahaan perunggasan terintegrasi bergerak dari sektor hulu sampai dengan hilir, mulai dari penyediaan bibit sampai dengan pengolahan hasilnya. Di Kalimantan Barat khususnya di Kubu Raya, perusahaan terintegrasi masih sebatas memasarkan produk segarnya ke pasar, belum dalam tahap pengolahan hasil karena belum ada pabrik pengolahannya.

Pola Kemitraan dengan Inti Mandiri

Inti kemitraan mandiri adalah perusahaan yang tidak menginduk atau berafiliasi dengan produsen sapronak. Inti mandiri yang berkedudukan sebagai perusahaan mitra kerja peternak plasma, menyediakan sapronak dan fasilitas lainnya yang tidak berasal dari perusahaan tertentu namun dibeli secara bebas.

Pasokan sapronak pada Inti Kemitraan Mandiri bergantung pada ketersediaan di pasar. Perolehan pakan dan DOC dengan system pemesanan pada distributor pakan dan DOC. Inti kemitraan mandiri yang sudah memiliki jaringan ke distributor atau produsen pakan maupun DOC, dapat menjalin kerjasama penyediaan sapronak sehingga mendapat prioritas dalam memperoleh sapronak.

Inti kemitraan mandiri bebas memilih produk pakan maupun bibit yang akan digunakan. Kualitas pakan ataupun bibit yang dianggap tidak bagus bisa jadi tidak akan dipakai lagi dan beralih ke produk lain. Ketersediaan bibit masih menjadi kendala bagi inti kemitraan mandiri dan juga peternak ayam mandiri karena disaat tertentu terdapat kekosongan bibit di pasar. Hal tersebut mengakibatkan periode pemeliharaan selanjutnya menjadi mundur, sehingga target jumlah siklus budidaya dalam satu tahun menjadi berkurang akibatnya target keuntungan dalam satu tahun juga berkurang. Idealnya dalam satu tahun terdapat enam periode budidaya, bahkan jika rata-rata pertumbuhan ayam lebih cepat, dalam satu tahun bisa mencapai tujuh periode.

Di Kalimantan Barat terdapat tiga perusahaan perunggasan nasional dan satu perusahaan perunggasan lokal yang mempunyai *breeding* atau pembibitan ayam broiler yang berlokasi di Kalimantan Barat. *Breeding Farm* yang ada di Kalimantan Barat antara lain *Breeding Farm* PT. CPJF yang terletak di Ambawang dan Anjungan; *Breeding Farm* PT. JAPFA di Ambawang dan Anjungan; serta *Breeding Farm* PT. Malindo di Anjungan. Untuk *Breeding* Lokal Kalimantan Barat yaitu milik PT. SBJ yang terletak di Singkawang. Keberadaan *breeding* dapat menjamin ketersediaan bibit ayam broiler di Kalimantan Barat. Pola kemitraan ayam broiler dengan inti mandiri dapat memilih kualitas bibit yang akan dipakai dalam pemeliharaan, tetapi kelemahannya menunggu ketersediaan dari *breeding* mengingat jumlah produksi serta alokasi pemenuhan permintaan baik dari internal perusahaan dan dari peternak mandiri. Penyediaan pakan pada kemitraan dengan inti mandiri tidak menjadi masalah, karena *Technical Service* ataupun marketing dari perusahaan pakan ternak sangat aktif dan cenderung bersaing untuk memasarkan produknya, sehingga perusahaan inti mandiri dapat menentukan pilihannya dengan mempertimbangkan harga, kualitas dan sistem pembayaran yang ditawarkan. Produsen pakan yang terdapat di Kalimantan Barat antara lain PT. *Japfa Comfeed* dan PT. CPJF. Belum ada feedmill lokal di Kalimantan Barat karena

kurangnya pasokan bahan baku pembuatan pakan ayam.

Pola dan Kinerja Kemitraan Usaha Pernakan Ayam Broiler

Hak dan Kewajiban Perusahaan Inti Kemitraan dan Peternak Plasma

Di Kalimantan Barat usaha kemitraan terhitung masih baru jika dibandingkan di pulau Jawa ataupun Sumatera. Tetapi dengan harga jual ayam hidup di Kubu Raya dan Pontianak yang menjadi pasar relatif stabil, menjadi daya tarik investor untuk menjalankan usaha kemitraan. Naik turunnya produksi dalam kemitraan usaha peternakan ayam broiler selain dipengaruhi oleh permintaan pasar, juga dipengaruhi oleh ketersediaan DOC yang menjadi faktor utama sarana produksi. Ketika ketersediaan DOC tinggi, produksi ayam akan meningkat, dan sebaliknya Ketika ketersediaan DOC turun maka produksi ayam juga akan menurun. Perkembangan kemitraan usaha ayam broiler dapat dilihat dari penambahan populasi pada peternak plasma, dan juga adanya pergeseran pola pemeliharaan yang semula menggunakan kandang tradisional beralih menjadi kandang modern sehingga daya tampung menjadi lebih besar.

Program kemitraan sangat dibutuhkan oleh peternak kecil karena peternak tidak perlu mempersiapkan modal yang cukup besar untuk membuka usaha peternakan. Pola kemitraan bertujuan untuk memberikan kepastian kepada dua pihak yakni pengusaha atas imbal hasil terhadap curahan modal yang dikeluarkan dan petani/peternak memiliki kepastian atas pasokan sarana produksi dan pemasaran hasil ketika melakukan panen. Kerja sama usaha peternakan ayam broiler dalam bentuk kemitraan antara perusahaan inti dan peternak plasma mempunyai hak dan tanggung jawab masing – masing seperti yang diuraikan pada Tabel 2.

Pada dasarnya pola kerja sama baik pada kemitraan terintegrasi maupun kemitraan mandiri adalah sama dengan tujuan saling menguntungkan antara inti maupun plasma dengan menjalankan hak dan kewajiban. Setiap perusahaan kemitraan mempunyai kontrak perjanjian kerjasama masing – masing yang tujuannya tetap untuk kelangsungan usaha perusahaan inti dan jaminan keuntungan untuk plasma. Selain penyediaan modal awal berupa sapronak (DOC, pakan, obat) dan pendampingan, inti kemitraan juga menawarkan keuntungan berupa hasil usaha yang dihitung berdasarkan harga kontrak yang telah disepakati

Tabel 2. Hak dan kewajiban perusahaan inti dan peternak plasma di Kubu Raya, Kalimantan Barat, 2019

Hak/Kewajiban	Perusahaan inti	Peternak plasma
Hak	1. Menerima hasil produksi (ayam ras pedaging) 2. Jaminan kualitas hasil produksi sesuai perjanjian 3. Menerima pembayaran penjualan hasil produksi 4. Melakukan pengawasan, dan monitoring selama proses budidaya hingga proses panen	1. Jaminan penyediaan sapronak yang berkualitas 2. Pembinaan dan pengawasan 3. Jaminan pemasaran hasil produksi 4. Menerima hasil usaha
Kewajiban	1. Menyediakan sapronak 2. Melakukan pembinaan, dan penyuluhan terkait manajemen pemeliharaan ayam. 3. Menjual hasil produksi	1. Menyediakan kandang beserta peralatannya sesuai standard 2. Melakukan budidaya 3. Menjaga asset inti berupa sapronak dan hasil produksinya dengan baik

Sumber : Data Primer, 2019

dikalikan tonase panen kemudian dikurangi biaya sapronak yang telah diberikan oleh pihak inti.

Karena pihak inti sudah menjamin tersedianya sapronak, maka plasma juga diwajibkan untuk memberikan jaminan baik berupa surat berharga maupun uang tunai yang nilainya disesuaikan kapasitas kandang atau sesuai kesepakatan yang disesuaikan kemampuan plasma. Jaminan tersebut kemudian disimpan oleh pihak inti kemitraan sebagai bentuk komitmen tanggungjawab bersama. Bentuk jaminan antar perusahaan kemitraan berbeda-beda sesuai dengan kesepakatan dalam kontrak.

Insentif Hasil Usaha Kemitraan

Peternak mendapatkan keuntungan berupa insentif atau bonus yang didapatkan jika peternak plasma dapat mencapai hasil yang lebih baik dari standar yang ditetapkan oleh inti kemitraan. Peternak bisa mendapatkan insentif dari selisih *Feed Conversi Ratio* (FCR) pada produksi. Peternak yang dapat menghasilkan FCR lebih bagus dari yang distandarkan, akan mendapatkan keuntungan lebih. FCR atau rasio konsumsi pakan adalah indikator yang dapat dijadikan acuan untuk melihat efektifitas usaha peternakan ayam broiler. Penggunaan pakan yang tidak melebihi standar pemeliharaan, dan dapat menghasilkan bobot panen yang bagus akan menghasilkan FCR kecil yang menunjukkan efektif dalam penggunaan pakan. Semakin kecil nilai FCR dibandingkan standar, dinilai semakin efektif. Standar maksimal pencapaian FCR juga ditetapkan dalam perjanjian kontrak kerjasama. Nilai FCR yang jauh dibawah standar perusahaan inti tidak selalu

dianggap pencapaian yang bagus karena bisa jadi peternak menggunakan pakan tambahan untuk memacu pertumbuhan.

Insentif juga bisa didapatkan dari selisih harga pasar saat penjualan hasil panen. Jika pada saat penjualan panen harga dipasar lebih tinggi dari harga kontrak, maka peternak juga akan mendapatkan keuntungan dari hal tersebut. Pemberian insentif antara perusahaan kemitraan yang satu dengan lainnya berbeda nilai atau persentasenya sesuai dengan yang tercantum dalam kontrak kerjasama.

Implementasi Kemitraan pada Usaha Peternakan Ayam Broiler

Inti kemitraan harus memperhatikan beberapa faktor untuk menjamin kelancaran dan keamanan usaha kemitraan budidaya broiler ini, sehingga mampu menghasilkan keuntungan yang optimal bagi kedua belah pihak sehingga mampu menjalin hubungan yang sinergis dan berkelanjutan. Salah satu faktor yang dijadikan pertimbangan oleh perusahaan dalam memilih peternak plasma adalah reputasi peternak khususnya konsistensi dalam menjalankan kesepakatan kerjasama, efisien penggunaan sapronak dan manajemen usaha ternak. Informasi tersebut biasanya diperoleh dari sesama peternak, sesama perusahaan inti atau dari peternak langsung dengan melakukan komunikasi dan penawaran langsung.

Perusahaan inti juga telah membuat sistem dan prosedur yang berisi kriteria peternak baik secara teknis yang mencakup persyaratan kandang dan kelengkapannya, serta syarat-syarat nonteknis yang berisi faktor administratif dan latar belakang atau kemampuan pemilik

kandang. Sistem dan prosedur tersebut dibuat sebagai instrument seleksi peternak plasma yang sesuai dengan standar yang ditentukan oleh perusahaan.

Peternak sendiri mendapatkan informasi mengenai perusahaan inti dari berbagai sumber, beberapa di antaranya didapatkan dari teman, peternak yang sudah bergabung dengan perusahaan atau langsung memperoleh informasi dari perusahaan sendiri. Perusahaan inti juga terus melakukan promosi walaupun tidak melalui media cetak melainkan langsung melakukan pendekatan kepada peternak ayam pedaging.

Peternak yang akan bermitra akan diseleksi oleh PPL dari perusahaan inti dengan mendatangi lokasi kandang untuk melihat keadaan beserta kelengkapan kandang calon peternak plasma. Data-data terkait dengan kandang akan dimasukkan pada data farm. Data farm berisi segala informasi yang terkait dengan data pribadi mitra, serta kandang mitra beserta kelengkapan prasarana kandang untuk dijadikan acuan kelayakan *check in* (diterimanya DOC oleh peternak plasma). Setelah proses survei kandang dilakukan, PPL akan menentukan layak atau tidaknya calon mitra tersebut untuk bergabung dengan perusahaan. Apabila didapatkan hasil yang layak, maka PPL akan menentukan jumlah kapasitas populasi ayam yang akan dibudidayakan nanti sesuai dengan ukuran kandang peternak. Proses selanjutnya peternak akan melengkapi persyaratan administrasi beserta jaminan usaha serta melakukan penandatanganan kontrak kerjasama kemitraan.

Setelah kedua belah pihak sepakat untuk menjalin kemitraan maka peternak melakukan persiapan kandang, peralatan dan tenaga kerja kemudian pihak perusahaan memasok bibit (DOC), pakan, vaksin, dan obat-obatan. Selanjutnya pihak peternak melakukan budidaya dan pemeliharaan selama siklus berlangsung. Pada masa pemeliharaan pihak inti setiap saat melakukan pemantauan terhadap kondisi pertumbuhan dan kesehatan ayam dan melakukan penyuluhan. Setelah ayam siap panen, pihak inti menjual hasil produksi tersebut kepada perusahaan pembeli dengan menerbitkan *delivery order* (DO) untuk mengambil ayam yang di panen.

Pihak inti melakukan pembayaran keuntungan kepada peternak mitra sesuai dengan harga kontrak yang telah disepakati kemudian dikurangi dengan biaya sapronak ditambahkan dengan bonus FCR (*Feed conversion ratio*) dan bonus pemasaran (jika

harga pasar lebih tinggi dari harga kontrak). Perhitungan pendapatan peternak tersebut dilakukan oleh perusahaan kemitraan berdasarkan aplikasi perhitungan usaha yang telah dibuat. Peternak menerima hasilnya berdasarkan hasil perhitungan tersebut tetapi tidak secara terperinci.

Penilaian terhadap keberhasilan pelaksanaan pola kemitraan dapat dilihat dari sejauh mana penerapan prinsip-prinsip kemitraan terpenuhi. Penerapan prinsip sukarela dalam pelaksanaan kemitraan usaha ayam ras pedaging telah berjalan dengan baik dimana pihak perusahaan ataupun peternak masing - masing bebas memilih calon mitranya tanpa adanya keterpaksaan atau intervensi dari pihak lain. Prinsip sukarela tercermin dari kesediaan perusahaan maupun peternak untuk mencari informasi mengenai calon mitranya sebelum memutuskan untuk bermitra. Peternak secara sukarela bersedia untuk bermitra karena perusahaan inti bisa menjamin tersedianya sapronak. Pembinaan serta jaminan penjualan dan resiko begitu pula sebaliknya. Dasar pemikiran kemitraan yaitu setiap pelaku usaha mempunyai potensi kemampuan dan keistimewaan masing-masing dengan perbedaan ukuran, jenis, sifat, dan tempat usahanya.

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 44 Tahun 1997 tentang Kemitraan menyebutkan bahwa untuk lebih mempercepat perwujudan perekonomian nasional yang mandiri dan andal sebagai usaha bersama atas asas kekeluargaan, diperlukan upaya-upaya yang lebih nyata untuk menciptakan iklim yang mampu merangsang terselenggaranya kemitraan usaha yang kokoh diantara semua pelaku kehidupan ekonomi berdasarkan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Dalam PP ini disebutkan bahwa pada pola inti plasma dengan usaha besar dan usaha menengah sebagai inti membina dan mengembangkan usaha kecil yang menjadi plasmanya dalam :

1. Penyediaan dan penyiapan lahan;
2. Penyediaan sarana produksi;
3. Pemberian bimbingan teknis manajemen usaha dan produksi;
4. Perolehan, penguasaan dan peningkatan teknologi yang diperlukan;
5. Pembiayaan; dan
6. Pemberian bantuan lainnya yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi dan produktivitas usaha.

Implementasi kemitraan usaha peternakan ayam broiler pola inti plasma yang dijalankan di Kabupaten Kubu Raya sudah sesuai dengan

Peraturan Pemerintah tersebut, yaitu dalam hal ini membina dan mengembangkan usaha plasma dengan penyediaan sarana produksi, pemberian bimbingan teknis serta informasi peningkatan teknologi melalui pendampingan PPL pada masa pemeliharaan. Dengan demikian dapat meningkatkan produktivitas usaha, sementara itu untuk penyediaan dan penyiapan lahan usaha dilakukan oleh peternak plasma sesuai dengan perjanjian kontrak kerjasama.

Rangkaian proses dalam kemitraan usaha dimulai dengan mengenal calon mitranya, kemudian mengetahui posisi keunggulan dan kelemahan usahanya, setelah itu baru bermitra karena merasa saling membutuhkan. Implementasi dalam kemitraan, perusahaan ini dapat menghemat tenaga kerja dengan menggunakan tenaga kerja peternak serta lahan atau kandang yang disiapkan oleh peternak. Sebaliknya peternak mendapatkan sarana produksi berupa bibit, pakan obat bimbingan, dan pembelian hasil produksi. Intinya kedua belah pihak telah melaksanakan tugas utamanya masing - masing sehingga prinsip saling memerlukan dan ketergantungan kedua belah pihak telah terwujud. Penerimaan dan pendapatan peternak plasma ayam pedaging terdiri dari hasil penjualan ayam hidup, kotoran sebagai pupuk, karung pakan dan kompensasi pemeliharaan apabila produk yang dihasilkan lebih baik seperti bonus FCR dan bonus mortalitas.

Implementasi kemitraan Usaha Peternakan Ayam Broiler di Kabupaten Kubu Raya sudah mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 13/Permentan/Pk.240/5/2017 Tentang Kemitraan Usaha Peternakan. Pada Pasal 11 Permentan tersebut disebutkan bahwa perjanjian kemitraan dilakukan dalam bentuk perjanjian tertulis yang memuat :

- a. jenis ternak, jenis produk hewan, dan/atau jenis sarana produksi yang dikerjasamakan;
- b. hak dan kewajiban;
- c. penetapan standar mutu;
- d. harga pasar;
- e. jaminan pemasaran;
- f. pembagian keuntungan dan risiko usaha;
- g. permodalan dan/atau pembiayaan;
- h. mekanisme pembayaran;
- i. jangka waktu; dan
- j. penyelesaian: perselisihan

Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor: 13/Permentan/PK.240/5/2017 tentang Kemitraan Usaha Peternakan mengharuskan dilakukannya pembinaan usaha peternakan

ayam broiler pola kemitraan untuk meningkatkan kesetaraan yang saling memerlukan, memperkuat, menguntungkan, menghargai, bertanggung jawab, dan ketergantungan dalam pengembangan usaha peternakan. Pembinaan kemitraan dilakukan oleh perusahaan peternakan, bupati/wali kota, gubernur, dan menteri dalam pengembangan usaha peternakan sesuai dengan pola kemitraan. Pada Usaha Kemitraan juga harus dilakukan Pengawasan Kemitraan Usaha Peternakan yang dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Pengawasan secara langsung dilakukan melalui peninjauan ke lokasi Kemitraan Usaha Peternakan. Pengawasan secara langsung dilakukan paling kurang dari enam bulan sekali. Pengawasan secara tidak langsung dilakukan melalui penyampaian laporan pelaksanaan kemitraan usaha peternakan.

Penerapan pembinaan dan pengawasan terhadap usaha kemitraan ayam broiler di Kabupaten Kubu Raya belum sepenuhnya dilaksanakan. Pembinaan hanya dilakukan oleh perusahaan melalui Petugas Pengawas Lapangan (PPL) untuk mengawal peternak plasma dalam proses pemeliharaan sehingga diharapkan memperoleh hasil yang optimal. Peternak plasma bekerja sesuai dengan kontrak yang telah dibuat dan disepakati antara ini dan plasma. Pengawasan yang dilakukan oleh instansi pemerintah hanya sebatas memonitor dengan cara menginventarisir profil perusahaan kemitraan yang berisi tentang informasi perusahaan sampai dengan populasi ternak yang dimiliki. Pengawasan lebih lanjut sangat diperlukan untuk menjamin bahwa usaha kemitraan tersebut dapat berjalan sesuai Peraturan yang berlaku. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marahatih, et al (2017) dalam menganalisis kinerja usaha ternak ayam broiler pada model kemitraan menyebutkan bahwa peran pemerintah sangat diperlukan dalam pendampingan usaha kemitraan sehingga dapat menjamin jalannya kemitraan sesuai dengan peraturan perundangan mengenai kemitraan dengan prinsip saling menguntungkan, saling membutuhkan dan berkeadilan.

Klasifikasi IP padaa Usaha Peternakan Ayam Broiler

Penilaian keberhasilan peternak plasma yang digunakan oleh perusahaan ini kemitraan diukur dari pencapaian IP. Pengumpulan data peternak terkait hasil yang diperoleh setelah panen menghasilkan data IP dari masing - masing peternak. Oleh perusahaan nilai IP digunakan untuk menentukan nilai insentif/ bonus bagi peternak (bagi kemitraan) maupun pekerja

kandang. Nilai IP dihitung berdasarkan FCR atau rasio konsumsi pakan oleh ternak, bobot panen, deplesi (kematian ternak) serta jumlah ternak yang dipanen (ekor). Untuk mengetahui keberhasilan usaha peternakan ayam broiler dengan pola kemitraan, diambil rata-rata dari IP dari masing – masing pola kemitraan, yaitu kemitraan terintegrasi dan kemitraan mandiri kemudian dimasukkan dalam klasifikasi penilaian IP kurang, cukup, baik, sangat baik atau istimewa. Sebagai kontrol dalam penilaian keberhasilan dengan klasifikasi IP, diambil juga IP dari peternak nonkemitraan dengan tujuan untuk melihat sejauh mana kemampuan peternak mitra untuk mencapai hasil dibandingkan dengan peternak mandiri.

Tabel 3 menyajikan data yang menunjukkan bahwa pada peternak kemitraan terintegrasi masuk dalam klasifikasi IP baik dengan rata-rata IP 347, pada peternak kemitraan mandiri masuk dalam IP cukup dengan rata-rata 316 dan pada peternak mandiri nonkemitraan masuk dalam klasifikasi IP sangat baik dengan rata-rata 368. Rata-rata IP yang lebih tinggi pada peternak mandiri dibandingkan dengan rata-rata IP peternak kemitraan dipengaruhi oleh FCR, bobot panen, umur panen serta persentase ternak hidup. Persentase ternak hidup pada peternak mandiri nonkemitraan dan kemitraan terintegrasi lebih tinggi 2% dibandingkan dengan peternak kemitraan mandiri. FCR yang dihasilkan peternak mandiri lebih kecil yang berarti bisa lebih efisien dalam penggunaan pakan dan rata bobot ayam saat panen lebih tinggi sehingga hasil IP yang dihasilkan dapat unggul dari peternak kemitraan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Harianto et al. (2019) yang menyatakan bahwa kinerja usaha peternakan ayam potong pola mandiri lebih baik dibanding usaha dengan pola kemitraan, baik kemitraan

nasional maupun asing karena peternak dengan pola usaha mandiri bebas menentukan dan memutuskan segala sesuatu yang berhubungan dengan usahanya, mulai dari penyediaan input, pemeliharaan sampai ke pemasaran hasil. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2015) menunjukkan hasil bahwa usaha ternak ayam ras pedaging yang paling menguntungkan di antara ketiga jenis pola usaha di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka adalah pola usaha kemitraan inti plasma daripada pola usaha mandiri maupun kemitraan makloon yang ditunjukkan dari besaran pendapatan dari masing – masing pola usaha.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwarta et al. (2010), menunjukkan produktivitas usaha ternak ayam broiler peternak plasma kemitraan lebih besar dari pada peternak mandiri, peternak plasma-inti pabrikan tidak berbeda (sama) dengan peternak plasma-inti mandiri, dan peternak plasma-inti mandiri lebih besar dari pada peternak mandiri. Menurut Siregar (2016), sistem kemitraan merupakan salah satu alternatif bagi peternak ayam potong broiler untuk menjalankan usahanya. Sistem kemitraan menjadikan peternak memiliki kepastian produksi dan harga jual. Hasil ternak ayam potong dijual kepada inti dan petani tidak diperbolehkan mencari pasar alternatif untuk menjual produk mereka.

Performa peternak mandiri yang lebih bagus dapat disebabkan karena jumlah pemeliharaan yang tidak banyak yaitu rata-rata 1.850 ekor perperiode sehingga bisa lebih intensif dalam pemeliharaannya. Dalam pemeliharaan, peternak mandiri bebas memilih sapronak yang dinilai lebih unggul. Modal pribadi yang sudah dikeluarkan oleh peternak mandiri dapat menjadi tanggung jawab tersendiri sehingga dapat memacu efektifitas usaha sehingga memperoleh hasil yang optimal. Walaupun IP yang dicapai

Tabel 3. Perbandingan rata-rata hasil produksi usaha peternak ayam broiler kemitraan dan mandiri di lokasi penelitian, 2019

Uraian	Nilai (value)		
	Kemitraan Terintegrasi	Kemitraan Mandiri	Peternak Mandiri
Jumlah Responden (Peternak)	21	11	28
Rata-rata Populasi (Ekor)	4757	4091	1850
Rata-rata Umur Panen (Hari)	33	32	32
Rata-rata Feed conversion ratio (FCR)	1,53	1,52	1,50
Rata-rata Persen Ternak Hidup (%)	94	90	94
Rata-rata Bobot Panen (Kg)	1,8	1,7	1,84
Rata-rata IP	347	316	368
Klasifikasifikasi	Baik	Cukup	Sangat Baik

Sumber : Data Primer, 2019

lebih tinggi dibandingkan yang lain, tetapi dalam pemeliharaannya peternak mandiri harus memperhitungkan modal yang dimiliki untuk memenuhi sapronak sehingga jumlah populasi yang dipelihara kecil.

Usaha peternakan ayam broiler dengan pola kemitraan baik terintegrasi maupun mandiri serta peternak mandiri nonkemitraan menunjukkan hasil yang baik dari segi produksi, lain halnya jika dilihat dari segi permodalan usaha. Peternak kemitraan hanya perlu menyediakan kandang, tenaga kerja serta jaminan yang besarnya ditentukan perusahaan. Sedangkan peternak mandiri harus menyediakan modal keseluruhan. Sarana produksi yang paling besar pengeluarannya adalah pada penyediaan pakan ternak, selanjutnya penyediaan bibit. Di Kalimantan Barat, penyediaan bibit masih terkendala pada terbatasnya produksi bibit, sehingga peternak mandiri untuk kelangsungan periode ke perodenya harus menunggu ketersediaan bibit di pasar. Walaupun memiliki potensi yang sama terhadap perolehan hasil produksi yang bagus, tetapi jika pada suatu kondisi yang mengakibatkan kerugian karena sebab lain, pada peternak mandiri akan menanggung kerugian sepenuhnya, sedangkan pada peternak kemitraan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati di awal. Sisi positif dari peternakan mandiri, jika hasil bagus, keuntungan akan diambil sepenuhnya, sedangkan pada kemitraan harus bagi hasil antara inti dengan plasma.

Pada kemitraan mandiri dengan performa yang tinggi, dapat memperluas usahanya dengan berperanserta dalam kemitraan usaha ayam broiler. Modal usaha mandiri dapat digunakan untuk memperluas kapasitas dan kualitas kandang sehingga populasi menjadi besar. Penyediaan sapronak oleh perusahaan inti dapat menambah jumlah periode pemeliharaan dalam satu tahun karena ketersediaan bibit diatur oleh inti kemitraan. Investor baru dalam kemitraan hanya mempunyai sapronak sehingga akan berusaha menarik peternak mandiri untuk menambah populasinya. Performa bagus yang diperoleh peternak mandiri merupakan nilai tawar dalam menjalin kerja sama inti plasma. Kemitraan inti plasma ayam broiler menawarkan stabilitas pendapatan plasma sehingga dapat lebih berkembang. Jika pada peternak mandiri hanya mampu beternak dalam populasi yang kecil, dengan kemitraan akan dapat meningkatkan populasi karena jumlah populasi juga menjadi salah satu penentu hasil usaha. Pertambahan populasi ternak yang dipelihara akan menunjang

ketahanan pangan dengan percepatan penyediaan protein hewani.

Dalam PP nomor. 44 Tahun 1997 seperti disebutkan di atas, diatur bahwa sebagai upaya terwujudnya kemitraan usaha yang kokoh, akan lebih memberdayakan usaha kecil. Hal tersebut dimaksudkan agar usaha kecil dapat tumbuh dan berkembang semakin kuat dan memantapkan struktur perekonomian nasional yang semakin seimbang berdasarkan demokrasi ekonomi, serta meningkatkan kemandirian dan daya saing perekonomian nasional. Usaha peternakan ayam broiler dengan sistem kemitraan di Kalimantan Barat terus berkembang dengan terus diperluasnya wilayah pengembangan kemitraan oleh perusahaan kemitraan sampai ke daerah hulu. Perusahaan kemitraan yang ada di Kabupaten Kubu Raya menyatakan bahwa kendala terbesar dalam sistem pemeliharaan ternak ayam adalah kondisi air yang jauh dari normal, perlu perlakuan terlebih dahulu untuk penggunaannya. Alasan kenapa bisa terus berkembang karena kondisi harga panen yang relatif stabil dibandingkan di pulau Jawa yang ditunjukkan pada update harga live bird harian PINSAR (Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat) yang dapat diakses di website Pinsar.

Aedah et al.(2016) yang meneliti tentang faktor – faktor yang mempengaruhi usaha perunggasan, mendapatkan hasil bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing industri unggas dengan nilai atribut paling tinggi adalah SDM, jumlah pembeli dan tingkat pertumbuhan pembeli, usaha pembibitan, industri produk pengganti, *roadmap* dan *bussines plan* pengembangan ayam kampung, dan iklim usaha kondusif. Faktor yang mempengaruhi daya saing dengan nilai atribut paling rendah yaitu: infrastruktur, sumberdaya modal, integrasi industri pemasok dan fasilitasi ekspor. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa setelah SDM, faktor utama yang mempengaruhi usaha adalah pemasaran. Untuk infrastruktur masuk kedalam faktor yang tidak terlalu berpengaruh terhadap daya saing karena untuk infrastuktur dapat dibentuk menyesuaikan kebutuhan, misalkan kondisi air yang kurang baik biasanya dilakukan perlakuan sehingga dapat digunakan sesuai standar yang diperlukan.

Penentuan lokasi merupakan faktor penting sebelum mendirikan usaha peternakan. Lokasi yang dipilih untuk peternakan broiler sebaiknya strategis dan dekat dengan pemasaran. Selain itu, kandang yang nyaman harus berada di lokasi yang nyaman pula. Sumber air hendaknya mampu menyediakan air yang memiliki kualitas baik, baik fisik, biologis, maupun kimia. Tanpa pasokan air yang cukup, konsumsi pakan (*feed*

intake) akan sulit tercapai dan *performance broiler* juga akan menurun. Untuk itu, perlu ada uji kualitas air sebelum memulai peternakan broiler. Bila kurang memenuhi syarat tersebut, air dapat direkayasa dengan berbagai perlakuan sehingga didapat air dengan kualitas baik (Pertanianku, 2015).

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Pola dan kinerja kemitraan pada usaha peternakan ayam broiler di Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat yang terdiri dari kemitraan terintegrasi dan kemitraan mandiri sama – sama mempunyai tujuan untuk menjaga kestabilan pendapatan plasma melalui kontrak perjanjian kerja sama yang ditetapkan diawal. Perusahaan inti dari kemitraan berkewajiban menyediakan sapronak, pembinaan dan jaminan pemasaran dengan peternak sebagai plasma berkewajiban menyediakan kandang, peralatan dan tenaga kerja. Peternak sebagai plasma diwajibkan untuk memberikan jaminan berupa uang tunai sebagai bentuk ikatan kerja sama serta tanggung jawab bersama dalam menjalankan usaha, dan mendapatkan insentif dari prestasi yang diraih dalam keberhasilan usaha peternakan ayam broiler.

Peternak Kemitraan Terintegrasi masuk dalam klasifikasi IP baik dengan rata-rata IP 347, pada peternak kemitraan mandiri masuk dalam IP cukup dengan rata-rata IP 316 dan pada peternak mandiri nonkemitraan masuk dalam klasifikasi sangat baik dengan rata-rata IP 368. Performa peternak mandiri non kemitraan lebih tinggi dari yang lain, tetapi harus menyediakan modal secara keseluruhan sehingga jumlah pemeliharaan tidak banyak, ditunjukkan dengan rata-rata pemeliharaan peternak mandiri hanya 1.850 ekor per periode pemeliharaan.

Implikasi Kebijakan

Usaha peternakan ayam broiler baik yang dilakukan secara kemitraan maupun mandiri mempunyai kelemahan dan kelebihan masing – masing. Oleh karena itu, jika memiliki permodalan yang cukup, disarankan peternak dapat menjalankan usaha secara mandiri sehingga seluruh keuntungan yang diperoleh menjadi hak peternak. Namun, peternak harus memiliki jaringan pemasaran yang pasti secara berkelanjutan.

Peternak mandiri nonkemitraan disarankan memperluas usahanya dengan menggunakan

modal sapronak dari perusahaan inti kemitraan. Permodalan ini dapat dipakai untuk memperluas kapasitas dan kualitas kandang sehingga dapat menambah kapasitas populasi. Penyediaan sapronak termasuk bibit oleh inti kemitraan dapat menambah jumlah periode pemeliharaan dalam satu tahun pada peternak mandiri. Performa bagus yang diperoleh peternak mandiri merupakan nilai tawar dalam menjalin kerjasama inti plasma.

Kehadiran lembaga keuangan yang dapat menjadi sumber permodalan usaha bagi peternakan ayam boiler diperlukan untuk pembangunan kandang peternak yang lebih memadai dan modern, sehingga performa produksi bisa lebih bagus dan penghasilan peternak lebih meningkat. Selain itu, perlu ada kebijakan pemerintah yang mengatur suplai bibit ayam (DOC) yang diselaraskan dengan permintaan pasar ayam broiler, sehingga tercipta kestabilan harga ayam broiler di Kalimantan Barat.

Penerapan pola kerja sama kemitraan oleh perusahaan inti dan plasma pada usaha peternakan ayam broiler memerlukan pembinaan dan pengawasan dari pemerintah untuk meningkatkan kesetaraan yang saling memerlukan, memperkuat, menguntungkan, menghargai, bertanggung jawab, dan ketergantungan dalam pengembangan usaha peternakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada pihak-pihak terkait baik instansi pemerintah, swasta dan peternak di Kabupaten Kubu Raya dan Provinsi Kalimantan Barat yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan membantu dalam pengumpulan data-data yang diperlukan selama penelitian berlangsung serta selama penyusunan naskah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aedah S, Djoefrie MB, Suprayitno G. 2017. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Daya Saing Industri Unggas Ayam Kampung (Studi Kasus PT Dwi dan Rachmat Farm, Bogor). *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*. 11(2): 173-182. <https://doi.org/10.29244/mikm.11.2.173-182>
- Arum K, Cahyadi ER, Basith A. 2017. Evaluasi kinerja peternak mitra ayam ras pedaging. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*. 5(2): 78-83.

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. Provinsi Kalimantan Barat Dalam Angka 2018. Pontianak (ID): Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat.
- [BPS] Badan Pusat Statistik 2018. Kabupaten Kubu Raya Dalam Angka 2018. Kubu Raya (ID): Badan Pusat Statistik Kabupaten Kubu Raya.
- Fitriza YE, Haryadi FT, Syahlani SP. 2012. Analisis Pendapatan dan Persepsi Peternak Plasma Terhadap Kontrak Perjanjian Pola Kemitraan Ayam Pedaging di Provinsi Lampung. *Buletin Peternakan* 36: 57-65.
- Harianto, Asriani PS, Arianti NN. 2019. Perbandingan pendapatan dan efisiensi usaha peternakan ayam potong pada berbagai pola usaha di kabupaten bengkulu utara. *Agric (Jurnal Ilmu Pertanian)*. 31(2): 122–135.
- Mantra IB. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.
- Marahatih NMD, Sukananta IW, Astawa IP. 2017. Analisis *Performance* Usahan Ternak Ayam *Broiler* pada Model Kemitraan dengan Sistem *Open House*. *Peternakan Tropika*. 5(2): 407–416.
- Medion. 2010. Info Medion Online. Retrieved from Medion Web site: <https://info.medion.co.id/index.php/artikel-broiler/artikel-tata-laksana/278-berhasil-atau-tidak>
- Mustika UI. 2018. Cara menghitung fcr ayam broiler. Retrieved from Alatternak.com: <http://alatternakayam.com/articles/ayam/cara-menghitung-fcr-ayam-broiler/>
- Pertanianku. 2015. Memilih Lokasi Peternakan Ayam Broiler. <http://pertanianku.com/memilih-lokasi-peternakan-ayam-broiler/>
- Rahmah UIL. 2015. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging pada Pola Usaha yang Berbeda di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*. 3(1): 1-15.
- Ratnasari R, Sarengat W, Setiadi A. 2015. Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pada Sistem Kemitraan di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang. *Animal Agriculture Journal*. 4(1): 47–53.
- Siregar AR. 2016. Market Risk Sharing In Partnership Broilers. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*. IJSBAR. 27(3): 20–25.
- Suwarta, Irham, Hartono S. 2010. Efektifitas Pola Kemitraan Inti - Plasma dan Produktifitas Usaha Ternak Ayam Broiler Peternak Plasma dan Mandiri serta Faktor yang mempengaruhi di Kabupaten Sleman. *J-SEP*. 4(1): 53–62.